

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin pesatnya pembangunan infrastruktur di Indonesia memacu pertumbuhan bisnis sektor konstruksi di Indonesia yang didukung oleh kemajuan teknologi dan globalisasi pasar internasional hingga menimbulkan persaingan yang ketat di antara perusahaan bidang konstruksi. Menurut Hery (2011) yang dikutip oleh Nurhasanah (2015), hal ini tentu saja menuntut pihak manajemen perusahaan untuk lebih dapat memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya agar dapat digunakan secara efisiensi dan efektif, sehingga hanya perusahaan yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam kegiatan operasionalnya saja yang dapat bertahan dalam memenangkan persaingan global.

Menurut Asneli (2008) yang dikutip oleh Nurhasanah (2015), Agar perusahaan bisa bekerja secara efisien dan efektif perusahaan membutuhkan rencana kerja yang baik. Rencana kerja yang baik bisa berupa penanganan dan pengelolaan perusahaan yang baik pula, biasanya dilakukan oleh manajemen. Manajemen dituntut untuk dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang dapat menunjang perkembangan perusahaan sehingga dapat tercapainya tujuan perusahaan.

Tujuan utama yang paling penting bagi semua perusahaan termasuk perusahaan bidang konstruksi adalah memperoleh dan meningkatkan

laba/keuntungan perusahaan setiap tahunnya. Suatu perusahaan ketika melangsungkan aktivitas operasinya harus berada dalam kondisi yang menguntungkan. Tanpa adanya suatu keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Untuk memperoleh keuntungan yang maksimal, perusahaan harus mempertahankan dan memberikan pengembalian yang menguntungkan bagi pemiliknya. Menurut Syamsidar (2012) yang dikutip oleh Aina (2012), laba perusahaan dapat tercermin dalam laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Ardiyaningrat dan Purnamawati (2013) yang dikutip oleh Nurhasanah (2015), pada umumnya tujuan suatu perusahaan ditinjau dari sudut pandang ekonomi adalah untuk memperoleh keuntungan (*profit oriented*), menjaga kelangsungan hidup, dan kesinambungan operasi perusahaan, sehingga mampu berkembang menjadi perusahaan yang besar dan tangguh. Kesuksesan perusahaan dalam bisnis hanya bisa dicapai melalui pengelolaan yang baik.

Menurut Mulyadi (2014) yang dikutip oleh Nurhasanah (2015), perusahaan yang bertujuan mencari laba maupun tidak bertujuan mencari laba mengolah masukan berupa sumber ekonomi untuk menghasilkan keluaran berupa sumber ekonomi lain yang nilainya harus lebih tinggi dari pada nilai masukannya. Oleh karena itu baik dalam usaha bermotif laba maupun tidak bermotif laba, manajemen selalu berusaha agar nilai keluaran lebih tinggi dari pada nilai masukan yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran tersebut.

Untuk dapat menginterpretasikan informasi akuntansi yang relevan dengan tujuan dan kepentingan pemakainya dikembangkan seperangkat teknik analisis yang didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan. Salah satu teknik tersebut yang diaplikasikan dalam praktek bisnis adalah analisis rasio keuangan. Menurut Syamsudin dan Primayuta (2009) yang dikutip oleh Aina (2012), hasil rasio keuangan merupakan alat yang digunakan untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Warsidi dan Bambang (2000) yang dikutip oleh Fahmi (2013), “Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan *trend* atau pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan”.

Menurut Horne dan Wachowicz (1995) yang dikutip oleh Fahmi (2013) bahwa: *“To evaluate the financial condition and performance of a firm, the financial analyst needs certain yardstick. The yardstick frequently used is a ratio, index, relating two pieces of financial data of to each other”*. Jadi untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan rasio yang merupakan perbandingan angka-angka yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan.

Perusahaan dalam menjalankan usahanya memerlukan dana yang cukup banyak dimana dalam penggunaan dan pengelolaannya diperlukan pelaporan data

yang akurat. Rasio keuangan merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan melalui penganalisisan laporan keuangan yang telah disusun oleh manajerial perusahaan. Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quick Ratio* (QR), *Total Assets Turnover* (TATO) dan *Net Profit Margin* (NPM).

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya perusahaan pada periode tertentu. Rasio ini membandingkan antara keuntungan bersih setelah pajak terhadap penjualan bersih. Jika rasio ini semakin tinggi berarti menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Apabila rasio ini rendah menunjukkan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut.

Menurut Riyanto (2001) yang dikutip oleh Susanti (2009) menyatakan *quick ratio* adalah kemampuan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva-aktiva lancar yang lebih likuid. Rasio ini lebih tajam dari *current ratio* karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid dengan hutang lancar. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006) yang dikutip oleh Susanti (2009), persediaan tidak dimasukkan dalam aktiva lancar karena merupakan rekening yang paling lama untuk berubah menjadi kas yaitu harus melewati bentuk piutang terlebih dahulu dan tingkat kepastian nilainya rendah karena harga persediaan

mungkin tidak seperti yang dicantumkan dalam neraca. Dengan demikian *quick ratio* merupakan perbandingan jumlah aktiva lancar setelah dikurangi persediaan dengan jumlah hutang lancar.

Menurut Sadikin (2005) yang dikutip oleh Susanti (2009), setelah profitabilitas dan likuiditas, rasio aktivitas juga dapat digunakan untuk mengukur *business growth* atau pertumbuhan usaha. *Total Assets Turnover* (TATO) merupakan salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar pada suatu periode atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue* (Arifin, 2004). *Total Assets Turnover* (TATO) merupakan rasio perbandingan antara penjualan netto dengan total aktiva. Perputaran penjualan yang tinggi akan mencerminkan kinerja perusahaan secara *financial*.

Menurut Syamsudin (2011) yang dikutip Nurhasanah (2015), semakin tinggi perputaran *asset* yang ditanamkan di perusahaan tersebut, semakin tinggi pula perusahaan menghasilkan *revenue*. *Total assets turnover* ini penting bagi kreditur dan pemilik perusahaan, tetapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva di dalam perusahaan. Menurut Musliatun (2000) yang dikutip oleh Sujana (2004), menyatakan perusahaan yang memiliki total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan, karena perusahaan besar cenderung mendominasi posisi pasar dalam industrinya.

Menurut Undang-Undang No. 18 tahun 1999 tentang Usaha Konstruksi menyebutkan bahwa yang dimaksud pekerjaan konstruksi adalah keseluruhan atau sebagian rangkaian kegiatan perencanaan dan/atau pelaksanaan beserta pengawasan yang mencakup pekerjaan arsitektur, sipil, mekanikal elektrikal dan tata lingkungan masing-masing beserta kelengkapannya untuk mewujudkan suatu bangunan atau bentuk fisik lain. Potensi pasar konstruksi Indonesia yang besar belum mampu dioptimalkan oleh BUMN bidang konstruksi. Menurut data Kementerian PU (2013) yang berada di *web search* Google, BUMN bidang konstruksi mampu menguasai 10% dari pangsa pasar yang ada, 20% dikuasai oleh perusahaan konstruksi swasta nasional dan 70% dikuasai oleh perusahaan konstruksi swasta asing yang beroperasi di Indonesia seperti *Mitsubishi Corpaoration* dan *China Road and Bridge Corporation*. Hal ini menunjukkan lemahnya daya saing perusahaan konstruksi jika dibandingkan dengan perusahaan swasta nasional maupun asing. Salah satu kendalanya yakni dalam hal permodalan dan investasi peralatan berteknologi tinggi, terutama alat untuk pembangunan infrastruktur pertambangan dan energi.

Pemanfaatan material dan masih tingginya kebutuhan material impor yang menjadikan jasa konstruksi lokal terbentur masalah. Berdasarkan *web search* Google, pada tahun 2013 kapasitas (*supply*) aspal 890.000 MT (metrik ton) mencakup pasokan dari PT. Pertamina (Persero) sebesar 650.000 MT, impor lainnya seperti dari Shell dan Exxon sebesar 200.000 MT, sedangkan aspal buton 40.000 MT dari target 59.000 MT. Realitanya kebutuhan mencapai 1.300.000 MT, dengan demikian kekurangannya 410.000 MT. Sementara itu kebutuhan baja

masih bergantung pada impor, meskipun sebagian diolah didalam negeri, akan tetapi bahan bakunya masih mendatangkan dari asing.

Kenaikan aspal impor pasca pelemahan rupiah terhadap dollar Amerika menyebabkan pemasok cenderung menahan material konstruksi hingga kondisi rupiah membaik. Kenaikan harga material konstruksi sudah tidak wajar dan masuk dalam darurat konstruksi. Dampak kenaikan yang signifikan mengakibatkan naiknya beban pokok penjualan yang dapat berpengaruh terhadap laba Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu berpengaruh terhadap turunnya efisiensi aktivitas pelaksanaan konstruksi dan mengganggu pencapaian target sebagaimana ditetapkan dalam kontrak pekerjaan konstruksi.

Penelitian ini mengambil objek pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Ada sekitar 12 perusahaan, di antaranya ada 4 (empat) perusahaan BUMN yakni PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk, PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk, dan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk, selanjutnya ada 8 (delapan) perusahaan swasta yakni PT. Surya Semesta Internusa Tbk, PT. Total Bangun Persada Tbk, PT. Nusa Konstruksi Enjiniring, PT. Nusa Raya Cipta Tbk, PT. Acset Indonesia Tbk, PT. Paramitha Bangun Saran Tbk, PT. Mitra Pemuda Tbk, dan PT. Indonesia Pondasi Raya Tbk adalah Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang telah melakukan *listing*, pengelompokan ini sesuai dengan data daftar Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan di BEI yang dilakukan oleh situs

www.sahamok.com (Diperbaharui per 12-Agu-2016, *Sumber BUMN publik*: BEI).

Potensi usaha jasa konstruksi sangat berperan dalam kegiatan perekonomian khususnya dalam kegiatan pembangunan. Maraknya pembangunan baik pembangunan infrastruktur umum maupun pembangunan lainnya menandakan bahwa terdapat pasar yang cukup besar bagi sektor konstruksi di Indonesia karena kemungkinan memiliki laba yang meningkat setiap tahunnya. Berikut ini disajikan data mengenai perkembangan laba (*net profit margin*) Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008-2015.

Tabel 1.1

Perkembangan Laba (*Net Profit Margin*) Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008-2015

KODE EMITEN	TAHUN								KET.
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	
ACST	-	-	-	-	7.80 %	9.78 %	7.68 %	3.11 %	Fluktuasi
ADHI	1.23 %	2.15 %	3.35 %	2.73 %	2.80 %	4.17 %	3.83 %	4.95 %	Relatif Meningkat
DGIK	4.50 %	5.18 %	5.21 %	0.73 %	3.90 %	4.55 %	2.99 %	0.48 %	Fluktuasi
IDPR	-	-	-	-	-	-	14.86 %	19.75 %	Meningkat
MTRA	-	-	-	-	-	-	7.39 %	7.74 %	Meningkat
NRCA	-	-	-	-	4.54 %	6.25 %	8.39 %	5.51 %	Fluktuasi
PBSA	-	-	-	-	-	-	25.57 %	19.14 %	Menurun
PTPP	3.09 %	3.88 %	4.58 %	0.39 %	3.87 %	3.61 %	4.28 %	5.95 %	Fluktuasi
SSIA	0.67	1.19	8.26	9.66	20.72	16.29	11.51	12.20	Fluktuasi

KODE	TAHUN								KET.
	%	%	%	%	%	%	%	%	
TOTL	0.91	3.01	5.23	7.87	9.91	9.32	7.77	8.44	Relatif Meningkat
	%	%	%	%	%	%	%	%	
WIKA	2.38	2.87	5.17	5.05	5.15	5.25	6.02	5.16	Relatif Meningkat
	%	%	%	%	%	%	%	%	
WSKT	0.97	1.13	2.12	23.75	2.88	3.80	4.87	7.40	Relatif Meningkat
	%	%	%	%	%	%	%	%	

Sumber: *www.idx.com* (Data diolah), 2017.

Sesuai dengan data yang disajikan dalam Tabel 1.1, laba dengan perhitungan rasio *net profit margin* perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan ada yang mengalami fluktuasi sedangkan perusahaan yang lainnya relatif meningkat setiap tahunnya. Selibuhnya akan diuraikan kembali dengan pemaparan sebagai berikut:

ACST (PT. Acset Indonusa Tbk) mengalami peningkatan laba yang naik-turun tidak selalu stabil, yang dimulai dari tahun 2012 sampai tahun 2013 terjadi kenaikan laba. Namun pada tahun berikutnya yakni tahun 2014 terjadi penurunan laba hingga tahun 2015 terjadi penurunan laba dari 7.68% turun menjadi 3.11% tahun 2015.

ADHI (PT. Adhi Karya (Persero) Tbk) mengalami peningkatan laba setiap tahunnya, namun terjadi penurunan laba yang tidak terlalu drastis pada tahun 2011, dari 3.35% turun menjadi 2.73% tahun 2011. Tahun selanjutnya meningkat kembali lalu terjadi penurunan laba kembali pada tahun 2014, dari 4.17% turun menjadi 3.83% tahun 2014.

DGIK (PT. Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk) mengalami peningkatan laba yang cukup stabil, hingga tahun 2011 terjadi penurunan laba yang cukup drastis

tinggi dari 5.21% menjadi 0.73% pada tahun 2011. Pada tahun selanjutnya terjadi fluktuasi laba dari tahun 2012 hingga tahun 2015.

IDPR (PT. Indonesia Pondasi Raya Tbk) mengalami peningkatan laba yang cukup stabil selama dua tahun yakni dari tahun 2014 sebesar 14.86% naik menjadi 19.75% pada tahun 2015. Namun kurun waktu hanya 2 tahun yang *listing* di BEI, sehingga untuk mengukur keakuratan terjadinya peningkatan laba kurang mendukung.

MTRA (PT. Mitra pemuda Tbk) mengalami peningkatan laba yang cukup stabil yakni dari tahun 2014 sebesar 7.39% naik menjadi 7.74% pada tahun 2015. Sama halnya dengan PT. Indonesia Pondasi Raya Tbk, perusahaan ini baru *listing* di BEI selama kurun waktu 2 tahun, sehingga untuk menilai peningkatan laba yang terjadi kurang mendukung.

NRCA (PT. Nusa Raya Cipta Tbk) mengalami peningkatan laba yang fluktuasi yakni pada tahun 2012 sebesar 4.54% naik menjadi 6.25% pada tahun 2013 lalu naik lagi menjadi 8.39% pada tahun 2014. Namun pada tahun 2015 terjadi penurunan laba menjadi 5.51%.

PBSA (PT. Paramita Bangun Saran Tbk) mengalami peningkatan laba yang menurun yakni pada tahun 2014 sebesar 25.57% menjadi 19.14% pada tahun 2015. Namun kurun waktu yang *listing* di BEI hanya 2 tahun sehingga dalam hal mengukur terjadinya peningkatan atau penurunan laba tidak mendukung.

PTPP (PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk) mengalami peningkatan laba dari tahun 2008 hingga 2010, namun mengalami penurunan

yang cukup drastis pada tahun 2011, dari 4.58% turun menjadi 0.39%. Dan tahun selanjutnya relatif mengalami peningkatan laba.

SSIA (PT. Surya Semesta Internusa Tbk) mengalami peningkatan laba dari tahun 2008 hingga 2009, lalu mengalami kenaikan lagi di tahun 2010 hingga tahun 2011, dari 8.26% naik menjadi 9.66%. Hingga mencapai tahun 2015 terjadi naik-turunnya laba.

TOTL (PT. Total Bangun Persada Tbk) mengalami peningkatan laba yang cukup stabil. Hingga tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 mengalami penurunan laba yang relatif stabil, karena penurunan labanya tidak cukup signifikan.

WIKA (PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk) mengalami peningkatan laba secara relatif, karena penurunan laba di tahun tertentu yang tidak cukup tinggi. Pada tahun 2011, penurunan laba dari 5.17% menjadi 5.05% dan tahun 2015 dari 6.02% menjadi 5.16%.

WSKT (PT. Waskita Karya (Persero) Tbk) mengalami peningkatan laba yang cukup stabil, bahkan pada tahun 2011 terjadi peningkatan laba yang drastis tinggi dari 2.12% menjadi 23.75% pada tahun 2011 namun tahun 2012 terjadi penurunan laba menjadi 2.88% dan meningkat kembali pada tahun selanjutnya.

Pada tahun 2011 terjadi penurunan laba di perusahaan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk, PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk, dan PT. Nusa Konstruksi Enjiniring. Akan tetapi PT. Waskita Karya (Persero) Tbk, PT. Surya Semesta Internusa, dan PT. Total Bangun Persada

sebaliknya mengalami peningkatan laba. Namun perusahaan PT. Acset Indonusa Tbk dan PT. Nusa Raya Cipta Tbk baru *listing* laporan keuangan di BEI pada tahun 2012, sedangkan perusahaan PT. Indonesia Pondasi Raya Tbk, PT. Mitra Pemuda Tbk, dan PT. Paramita Bangun saran Tbk baru *listing* laporan keuangan di BEI pada tahun 2014. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul **Pengaruh *Quick Ratio* (QR) Dan *Total Assets Turnover* (TATO) Terhadap Laba (*Net Profit Margin*) Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2015.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Persaingan yang ketat antar perusahaan konstruksi menimbulkan risiko persaingan usaha yang berdampak pada kinerja keuangan Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan.
2. Laba perusahaan mengalami kondisi yang berfluktuasi dari tahun ke tahun, sehingga perlu ditingkatkan lagi untuk pengelolaannya agar dapat meningkatkan profitabilitas (*Net Profit Margin*) keuangan perusahaan.
3. Ketergantungan bidang usaha jasa konstruksi terhadap material impor cukup tinggi seperti material aspal dan bahan baku baja, sehingga mudah dipengaruhi fluktuasi nilai tukar rupiah. Hal ini menyebabkan kenaikan beban

pokok penjualan yang berpengaruh terhadap laba Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan.

4. Perlunya penilaian terhadap kinerja keuangan Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2015 dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan kearah yang lebih baik.

C. Rumusan Masalah

Sesuai identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti mencoba merumuskan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar *Quick Ratio* (QR) berpengaruh signifikan terhadap Laba (*Net Profit Margin*) pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2015?
2. Seberapa besar Perputaran Total Aktiva/*Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap Laba (*Net Profit Margin*) pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2015?
3. Seberapa besar *Quick Ratio* (QR) dan *Total Assets Turnover* (TATO) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Laba (*Net Profit Margin*) pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2015?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Quick Ratio* (QR) terhadap Laba (*Net Profit Margin*) pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2015.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Perputaran Total Aktiva/ *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap Laba (*Net Profit Margin*) pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2015.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh secara simultan *Quick Ratio* (QR) dan *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap Laba (*Net Profit Margin*) pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2015.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Praktis

a). Bagi Perusahaan

Dapat dijadikan informasi tambahan sekaligus dapat memberikan masukan untuk mengevaluasi bagi pengembangan perusahaan dan sumbangan bagi manajemen perusahaan dalam menetapkan kebijakan-kebijakan dan strategi dalam meningkatkan laba perusahaan.

b). Bagi Investor

Hasil penelitian dapat memberikan acuan untuk para investor agar tepat memilih perusahaan mana yang kompeten untuk diberi investasi dengan melihat dari segi *Quick Ratio* (QR) dan Perputaran Total Aktiva/*Total Assets Turnover* (TATO), karena *Quick Ratio* (QR) dan perputaran total aktiva akan mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan dengan tinjauan dari rasio profitabilitas yakni *Net Profit Margin* (NPM).

2. Kegunaan Akademis**a). Bagi Ilmu Manajemen Keuangan**

Hasil penelitian yang dilakukan ini, dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu khususnya pada bidang manajemen keuangan.

b). Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan terutama yang berkaitan dengan pengaruh *Quick Ratio* (QR) dan Perputaran Total Aktiva/*Total Assets Turnover* (TATO), dan Laba (*Net Profit Margin*) serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi pembaca.

c). Bagi Peneliti

Penelitian ini bagi peneliti sebagai sarana untuk meningkatkan wawasan dan pengembangan ilmu yang diterima selama perkuliahan serta mengetahui

lebih dalam mengenai pengaruh *Quick Ratio* (QR) dan Perputaran Total Aktiva/*Total Assets Turnover* (TATO) terhadap Laba (*Net Profit Margin*). Selain itu juga, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana strata satu pada konsentrasi keuangan prodi manajemen.

F. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh *Quick Ratio* (QR) Terhadap Laba (*Net Profit Margin*)

Quick Ratio (rasio cepat) atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya dari aktiva cepatnya (*quick assets*). Aktiva cepat adalah aktiva yang dapat dengan segera dikonversikan menjadi kas. Rasio ini dihitung dengan membagi jumlah kas, surat berharga, dan piutang dagang bersih dengan kewajiban jangka pendeknya (Simamora, 2000). Penelitian mengenai pengaruh *Quick ratio* terhadap laba sudah pernah dilakukan oleh Nurmalasari (2011) dalam hasil penelitiannya menyatakan *Quick ratio* berpengaruh positif terhadap laba berarti semakin naik *Quick ratio* maka semakin meningkat perubahan laba dan sebaliknya.

Menurut Munawir (1993) yang dikutip oleh Ula (2006), Rasio cepat (*Quick Ratio*) merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya tanpa memperhitungkan persediaan karena memerlukan waktu lama untuk direalisasikan sebagai uang kas dan menganggap piutang segera dapat direalisasikan sebagai uang kas. Rasio ini lebih tajam dari pada *current ratio*, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid dengan hutang lancar. Jika *current*

ratio tinggi tapi *quick ratio* rendah menunjukkan adanya investasi yang besar dalam persediaan.

Quick Ratio berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid. Rasio ini hanya membandingkan antara aktiva yang sangat likuid dengan hutang lancar. Semakin besar nilai *Quick Ratio*, maka semakin cepat perusahaan dapat memenuhi segala kewajibannya. Sebaliknya jika nilai dari *Quick Ratio* kecil, perusahaan akan mengalami hambatan dalam memenuhi segala kewajibannya sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari seberapa besar aktiva lancar dan perolehan laba yang dimiliki. Pengaruh *Quick Ratio* terhadap perubahan laba perusahaan adalah jika aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tinggi maka kewajiban jangka pendek yang harus dipenuhi akan rendah karena biaya yang digunakan tidak terlalu tinggi sehingga pendapatan yang diperoleh mengalami peningkatan.

Menurut Sutrisno (2009) yang dikutip oleh Habibi (2010) bahwa *Quick ratio* menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat untuk digunakan dalam melunasi hutang lancar. Persediaan dianggap sebagai aktiva lancar yang paling tidak lancar, sebab itu untuk menjadi uang tunai (kas) memerlukan dua langkah yaitu menjadi piutang terlebih dahulu sebelum kemudian menjadi kas.

Menurut Weston (1993) yang dikutip oleh Habibi (2010), *Quick ratio* dihitung dengan mengurangi persediaan dari harta lancar karena persediaan dianggap harta lancar perusahaan yang tingkat likuiditasnya rendah dan harta

yang paling sering merosot nilainya bila terjadi likuiditas. Menurut Astuti (2004) yang dikutip oleh Habibi (2010) *quick ratio* dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar dan kemudian membagi hasilnya dengan kewajiban lancar.

Quick ratio (QR) berpengaruh terhadap laba, karena rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar dan pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi kerugian. Tujuan manajemen persediaan adalah mengadakan persediaan yang dibutuhkan untuk operasi yang berkelanjutan pada biaya yang minimum. Dengan mengefisienkan penggunaan persediaan dalam *quick ratio* sehingga mampu menekan biaya dan meningkatkan laba. Bila perusahaan dapat memenuhi semua kewajibannya, maka perusahaan dalam keadaan likuid. Kondisi keuangan yang baik akan berpengaruh kepada profit yang didapat perusahaan akan tinggi.

2. Pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) Terhadap Laba (*Net Profit Margin*)

Menurut Brigham dan Houston (2001) yang dikutip oleh Muriani (2008) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aset tinggi mengakibatkan rasio perputaran akan menjadi rendah yang berakibat laba rendah dan tingkat pengembalian rendah pada ekuitas dan sebaliknya. Dengan mengukur seberapa efektif perusahaan melihat kinerja setiap jenis aset untuk meningkatkan laba, sejalan dengan pendapat:

Atmaja (2003) yang dikutip oleh Muriani (2008), menyatakan bahwa manajemen aset adalah bagaimana setiap aset dapat dikelola secara efektif oleh perusahaan. Menurut Weston dan Copeland (2001) yang dikutip oleh Muriani (2008), menyatakan bahwa mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan keputusan-keputusan investasi dan pemanfaatan sumberdaya ekonomis dalam kekuasaanya (aset yang dikelola) untuk menghasilkan profitabilitas.

Menurut Fadah (2013) yang dikutip oleh Prastica (2016), rasio *Total Assets Turnover* (TATO) merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*. Sedangkan menurut Darsono dan Ashari (2005) yang dikutip oleh Prastica (2016), rasio *Total Assets Turnover* (TATO) adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini menggambarkan efektivitas penggunaan aktiva dalam menghasilkan penjualan, maka semakin besar jumlah *Total Assets Turnover* (TATO), semakin baik perusahaan dalam mengelola perputaran aktiva dengan pendapatannya yang berbentuk laba. Pedoman (*Rule of thumb*) *Total Assets Turnover* (TATO) bagi perusahaan yang produktif harus diatas 1 atau 100%.

Beberapa ahli menyatakan bahwa ada hubungan antara perputaran total aktiva terhadap laba. Menurut Hanafi dan Halim (2007), "Pengaruh rasio *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap perubahan laba bersih perusahaan adalah semakin cepat tingkat perputaran aktivanya maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin meningkat, karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan aktiva

tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Kenaikan pendapatan dapat menaikkan laba bersih perusahaan”.

Total Assets Turnover digunakan mengukur kemampuan perusahaan untuk menciptakan penjualan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya. Rasio ini menunjukkan efektifitas sebuah perusahaan dalam mengelola perputaran aktiva itu sendiri. Jika perusahaan tidak dapat mengelola perputaran aktiva sendiri, perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memperoleh laba yang ingin diperoleh. Sehingga dapat mengakibatkan terjadinya kerugian yang dialami perusahaan dalam melakukan penjualan.

Sebaliknya jika perusahaan dapat mengelola perputaran aktiva sendiri dengan baik, hal ini akan mempermudah perusahaan dalam menentukan seberapa besar perolehan laba yang diinginkan. Rasio ini memberikan informasi seberapa besar kontribusi setiap aktiva untuk menciptakan penjualan. Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap perubahan laba perusahaan adalah semakin cepat tingkat perputaran aktiva maka laba yang dihasilkan akan semakin meningkat, karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan aktiva tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan laba.

Penelitian mengenai perputaran total aktiva terhadap laba bersih sudah pernah dilakukan oleh Hendra dan Diyah (2011) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa perputaran total aktiva berpengaruh pada perubahan laba dan semakin cepat tingkat perputaran aktiva maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin meningkat karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan aktiva

tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap laba, karena semakin efektifnya perputaran total aset maka semakin tinggi laba yang akan dihasilkan.

3. Pengaruh *Quick Ratio* (QR) dan *Total Assets Turnover* (TATO)

Terhadap Laba (*Net Profit Margin*)

Subramanyam dan Wild (2010) yang dikutip oleh Fajarsari (2015), laba merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Laba merupakan informasi perusahaan paling diminati dalam pasar uang. Menentukan dan menjelaskan laba suatu usaha pada satu periode merupakan tujuan utama laporan laba rugi. Secara khusus, sebagai indikator profitabilitas perusahaan, sangat penting bagi seorang analis karena dapat membantu mengestimasi potensi laba di masa depan, yang merupakan tugas yang terpenting dalam analisis usaha.

Perubahan laba perusahaan diketahui dengan membandingkan laba periode sekarang dengan laba di masa lalu. Menurut Welsch, Hiltong, dan Gordon (2000) yang dikutip oleh Fajarsari (2015), perubahan atas perusahaan di masa depan dapat ditingkatkan dengan manajemen yang berkesinambungan antara perencanaan tujuan, operasi kegiatan, dan pengendalian kinerja.

Laba merupakan bagian dari indikator kinerja suatu perusahaan. Dalam memperoleh laba, perusahaan harus melakukan kegiatan operasional yang akan terlaksana jika perusahaan mempunyai sumber daya. Sumber daya perusahaan tercantum di dalam neraca. Hubungan antara unsur-unsur yang membentuk neraca

dapat ditunjukkan oleh rasio keuangan. Adapun beberapa rasio keuangan yang dapat menilai mengenai pendapatan laba yang diperoleh perusahaan yaitu: rasio likuiditas dan rasio aktivitas. Dengan rasio likuiditas dan rasio aktivitas perusahaan mampu menilai kemampuan dalam menghasilkan laba.

Rasio tersebut mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat pemenuhan kewajiban, penjualan, persediaan dan asset. Rasio ini terdiri atas *Quick Ratio* dan *Total Assets Turnover* yang dapat berpengaruh terhadap memprediksi perubahan laba yang dialami perusahaan dengan meninjau laba tersebut menggunakan rasio keuangan yakni *Net Profit Margin*. Maka secara simultan diduga kedua variabel tersebut berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba perusahaan yang ditinjau dengan menggunakan rasio profitabilitas yakni *Net Profit Margin*.

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun Penelitian)	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Elok Prastica (2016)	Penilaian Kinerja Keuangan Badan Usaha Milik Negara Bidang Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Deskriptif komparatif, analisis data rasio keuangan sesuai dengan ketentuan Surat Keputusan Menteri BUMN No. Kep-100/MBU/2002.	Terdapat 2 perusahaan yang berada pada posisi sehat kategori A, yaitu PT. Adhi Karya (Persero) Tbk dan PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk. Dan 1 perusahaan yang berada dalam posisi sehat kategori AA, yaitu PT. Wijaya karya (Persero) Tbk.

No.	Peneliti (Tahun Penelitian)	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
2.	Muhamad Subkhan Adi (2013)	Pengaruh <i>quick ratio</i> , <i>inventory turnover</i> , <i>net profit margin</i> dan <i>return on equity</i> dalam memprediksi laba pada perusahaan manufaktur di Daftar Efek Syariah.	Analisis Regresi	Hasil dari analisis regresi menunjukkan bahwa variabel <i>Quick Ratio</i> (QR) dan ROE secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perubahan Laba.
3.	Raden Rina Nurhasanah (2015)	Pengaruh Biaya Operasional dan Perputaran Total Aktiva Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014).	Analisis Regresi Linier	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sedang antara perputaran total aktiva dengan laba bersih, dimana semakin tinggi nilai perputaran total aktiva maka akan diikuti semakin tinggi laba bersih pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014.
4.	Hurun Ainia (2012)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009-2011.	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial <i>Quick Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Dan TATO secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap laba. Hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsudin dan Ceky Primayuta (2009) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2007-2008. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa industri yang berbeda dapat menunjukkan hasil penelitian yang berbeda juga dan TATO bukan proksi yang baik bagi laba.
5.	Riza Nur Fahmi	Pengaruh Rasio Likuiditas dan	Analisis Regresi Sederhana dan	Hasil uji regresi sederhana menunjukkan bahwa <i>Quick ratio</i>

No.	Peneliti (Tahun Penelitian)	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	(2013)	Rasio Aktivitas Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2011	Regresi Berganda	dan <i>Total assets turnover</i> secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa <i>Quick ratio</i> dan <i>Total assets turnover</i> secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011.
6.	Yunita Fajarsari (2015)	Analisis Pengaruh <i>Quick Ratio</i> (QR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Total Assets Turnover</i> (TATO), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan <i>Mining and Mining Service</i> di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012.	Uji Regresi Linear Berganda	Hasil menunjukkan bahwa pada uji t variabel QR berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan <i>Mining and Mining Service</i> . Sedangkan variabel TATO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba.

Sumber: Peneliti, 2017.

Penelitian yang dilakukan oleh Elok Prastica (2016) dengan judul “Penilaian Kinerja Keuangan Badan Usaha Milik Negara Bidang Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan metode deskriptif komparatif, analisis data rasio keuangan sesuai dengan ketentuan Surat Keputusan Menteri BUMN No. Kep-100/MBU/2002. Terdapat 2 perusahaan yang berada pada posisi sehat kategori A, yaitu PT. Adhi Karya (Persero) Tbk dan PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk. Dan 1 perusahaan

yang berada dalam posisi sehat kategori AA, yaitu PT. Wijaya karya (Persero) Tbk.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel independennya, di mana pada penelitian yang dilakukan Elok Prastica (2016) tidak menguji rasio *Quick Ratio* (QR). Namun memiliki kesamaan pada penggunaan variabel rasio aktivitas yakni *Total Assets Turnover* (TATO) untuk mengetahui pengaruhnya terhadap perubahan laba. Keunggulan yang terdapat pada penelitian yang akan diteliti dapat dilihat dari jumlah sampel perusahaan. Pada penelitian Elok Prastica (2016) hanya meneliti perusahaan BUMN yang *listing* di Bursa Efek Indonesia berjumlah 4 sampel perusahaan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti sampel Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia termasuk perusahaan BUMN bidang konstruksi yang keseluruhan jumlahnya 12 perusahaan sebelum menggunakan metode *purpose sampling* dalam pengambilan sampel penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Subkhan Adi (2013) dengan judul “Pengaruh *Quick Ratio*, *Inventory Turnover*, *Net Profit Margin* dan *Return On Equity* dalam memprediksi laba pada perusahaan manufaktur di Daftar Efek Syariah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode analisis regresi, variabel *Quick Ratio* (QR) dan *Return on Equity* (ROE) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap laba. Sedangkan variabel *Inventory Turnover* (ITO) dan *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap laba.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terdaftar 1 variabel yakni *Quick Ratio* (QR) untuk mengetahui pengaruhnya terhadap laba tetapi dengan menggunakan rasio keuangan yakni *Net Profit Margin* (NPM). Objeknya pun berbeda dengan peneliti yang akan teliti, yakni peneliti akan meneliti perubahan laba yang terjadi di Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Raden Rina Nurhasanah (2015) dengan judul “Pengaruh Biaya Operasional dan Perputaran Total Aktiva Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan analisis regresi linier terdapat hubungan positif yang sedang antara perputaran total aktiva dengan laba bersih, dimana semakin tinggi nilai perputaran total aktiva maka akan diikuti semakin tinggi laba bersih pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terdaftar 1 variabel yakni Perputaran Total Aktiva Terhadap Laba tetapi menggunakan rasio keuangan yakni *Net Profit Margin* (NPM). Dan objek penelitiannya pun sama namun berbeda dari *time series* nya , dimana penelitian yang dilakukan Raden Rina Nurhasanah (2015) hanya 5 tahun sedangkan yang peneliti akan lakukan selama 8 tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Hurun Aina (2012) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang

Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009-2011”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan analisis regresi berganda, variabel *current ratio*, *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover* dan *net profit margin* secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih. Secara parsial hanya variabel *current ratio*, *quick ratio* dan *net profit margin* yang berpengaruh secara signifikan sedangkan variabel *debt to equity ratio* dan *total assets turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terdaftar 2 variabel yakni *quick ratio* dan *total assets turnover* terhadap Laba tetapi menggunakan rasio keuangan yakni *Net Profit Margin* (NPM). Dan objek penelitiannya pun berbeda peneliti Hurun Aina (2012) meneliti perusahaan sektor industri barang konsumsi.

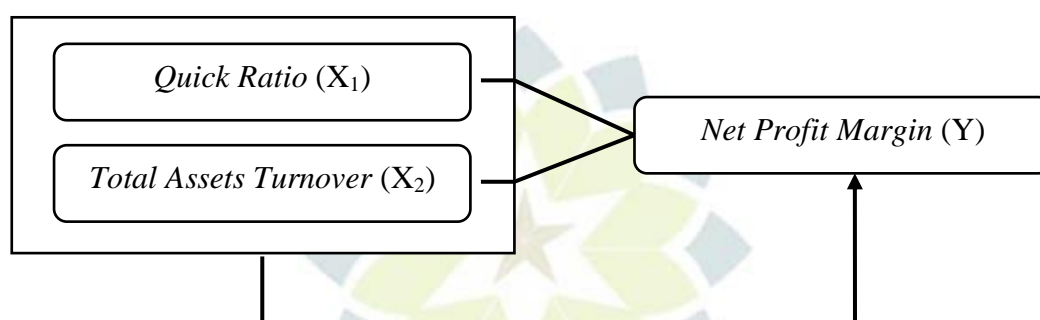
Penelitian yang dilakukan oleh Riza Nur Fahmi (2013) dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Aktivitas Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2011”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan Analisa Regresi Sederhana dan Regresi Berganda, Hasil uji regresi sederhana menunjukkan bahwa *Quick ratio* dan *Total assets turnover* secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa *Quick Ratio* dan *Total Assets Turnover* secara simultan berpengaruh positif terhadap perubahan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesi periode 2009-2011.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terdaftar 2 variabel yakni *quick ratio* dan *total assets turnover* terhadap Laba tetapi menggunakan rasio keuangan yakni *Net Profit Margin* (NPM). Dan objek penelitiannya pun berbeda peneliti Riza Nur Fahmi (2013) meneliti perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2011 sedangkan peneliti meneliti Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2015.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Fajarsari (2015) dengan judul “Analisis Pengaruh *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan *Mining and Mining Service* di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan analisis regresi linier berganda, Hasil menunjukkan bahwa pada uji t variabel QR berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan *Mining and Mining Service*. Sedangkan variabel TATO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terdaftar 2 variabel yakni *quick ratio* dan *total assets turnover* terhadap Laba tetapi menggunakan rasio keuangan yakni *Net Profit Margin* (NPM). Dan objek penelitiannya pun berbeda peneliti Yunita Fajarsari (2015) melakukannya di perusahaan *Mining and Mining Service* di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012 sedangkan peneliti meneliti Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2015.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas maka berikut ini merupakan model penelitian yang menunjukkan bahwa likuiditas yang akurat dinilai dengan besarnya rasio *quick ratio* dan aktivitas yang efisien dinilai dengan besarnya rasio *total assets turnover* akan meningkatkan laba bersih (*net profit margin*) Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan, demikian juga sebaliknya.



Sumber : *Peneliti*, 2017.

Gambar 1.1 Model Penelitian

Dalam model penelitian di atas terdapat dua variabel independen (X_1 dan X_2) serta satu variabel dependen (Y) sebagai berikut:

$X_1 = \text{Quick Ratio (QR)}$

$X_2 = \text{Perputaran Total Aktiva/Total Assets Turnover (TATO)}$

$Y = \text{Laba/Net Profit Margin (NPM)}$

G. Hipotesis

H_1 : *Quick Ratio (QR)* berpengaruh signifikan terhadap Laba (*Net Profit Margin*) pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2015.

H₂ : *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap Laba (*Net Profit Margin*) pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2015.

H₃ : *Quick Ratio* (QR) dan *Total Assets Turnover* (TATO) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Laba (*Net Profit Margin*) pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2015.

